

BAB II

OBJEK PENELITIAN

I. Sejarah Amerika

Amerika merupakan negara yang memiliki luas sekitar 4.500 km dari timur ke barat dan 2.575 km dari utara ke selatan. Amerika pertama kali ditemukan oleh Christopher Colombus yang merupakan seorang penjelajah pada tahun 1492. Pada awal tahun 1600-an terjadi gelombang perpindahan imigran Inggris ke tempat yang kini bernama Amerika Serikat. Pusat pemukiman permanen Inggris yang pertama di Amerika adalah sebuah pos perdagangan yang didirikan oleh Jamestown pada tahun 1607 dalam Domini Lama Virginia. Pada tahun 1620-an, para perempuan imigran diarahkan untuk segera menikah, dan sepanjang pemukiman imigran penduduknya bertambah menjadi 1.000 orang pemukim. Umumnya para imigran merupakan warga negara asal Eropa yang mencari kehidupan baru.

Kedatangan imigran asal Eropa di benua Amerika bermula karena adanya proses kolonisasi yang merupakan ciri khas bangsa-bangsa Eropa pada abad ke-16 dan 17. Kedatangan imigran asal Eropa ini kemudian diikuti oleh para pelarian asal Inggris yang tidak tahan dengan pemerintahan Inggris yang represif, tidak aman, dan jauh dari kemakmuran. Tidak semua imigran tiba dengan selamat di Amerika, hal ini diakibatkan banyak yang

sakit dan akhirnya tidak melanjutkan perjalanan. Mereka yang sampai dengan selamat di Amerikalah yang kemudian menjadi cikal-bakal bangsa Amerika sesungguhnya. Kemudian pada tahun 1770-an, tiga belas koloni Inggris dan dua setengah juta penduduk datang ke Amerika, koloni-koloni ini tumbuh dan berkembang pesat, kemudian mengembangkan sistem politik dan hukum mereka sendiri. Meskipun demikian, hal ini tidak cukup baik bagi penduduk asli Amerika, karena banyak dari mereka yang tewas akibat sakit dan akibatnya mereka kehilangan negeri mereka sendiri.

Kemudian, parlemen Inggris membentuk pajak baru yang dianggap inkonstitusional oleh orang Amerika karena tidak merasa terwakili diparlemen tersebut. Hal ini kian memanas pada tahun 1775, kemudian setelah melalui Revolusi Amerika, koloni-koloni menyatakan kemerdekaannya dari Kerajaan Britania Raya pada tanggal 1776 dan mendirikan Amerika Serikat. Presiden pertama Amerika yang kemudian membantu memerdekakan Amerika saat itu adalah George Washington, yang kemudian menandatangani perdamaian pada tahun 1783. Selama dan setelah perang, sudah terbentuk 13 negara yang bersatu di bawah pemerintah federal.

Selanjutnya pada tahun 1812, presiden Amerika adalah Thomas Jefferson. Dirinya membeli wilayah Louisiana dari Perancis dan

menggandakan luas wilayah Amerika. Perluasan wilayah ini mencapai California dan Oregon. Pada kepemimpinan Jefferson, promosi demokrasi dan perluasan wilayah digunakan untuk mencari lahan bagi budak-budak yang dipekerjakan saat itu. Mereka mempromosikan demokrasi dengan alih-alih memperluas wilayah. Pada saat itu perbudakan dihapuskan di negara bagian Utara dan Barat, namun tetap berjalan di negara bagian Selatan karena permintaan kapas yang tinggi dari Eropa.

Kemudian pada tahun 1860-an, Abraham Lincoln terpilih menjadi presiden. Dengan terpilihnya Lincoln, dirinya ingin menghapus perbudakan. Hingga akhirnya pada tahun 1861, sebelas negara budak melepaskan diri dan mendirikan konfederasi. Akhirnya perbudakan dihapuskan dan negara bagian Selatan menjadi miskin. Akhirnya pada masa kepemimpinan Lincoln, perbudakan dihapuskan dan mantan budak mendapatkan hak suara dan hak hukum saat itu. Mantan budak pada masa itu adalah keturunan Afrika-Amerika. Selanjutnya pada awal tahun 1917, Amerika menyatakan perang dengan Jerman dan kemudian mendanai sekutu. Hal inilah yang kemudian diikonal dengan Perang Dunia I.

Kemudian pada tahun 1947, Amerika masuk dalam Perang Dunia II. Amerika dan Uni Soviet muncul sebagai negara adidaya yang bersaing dan memulai perang dingin. Kedua negara ini saling beradu kekuatan dalam

persaingan senjata dan perlombaan kekuasaan. Perang dingin kemudian berakhir setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, dan hal ini menjadikan Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara adikuasa.

II. Perbudakan Kulit Hitam di Amerika

Kulit hitam masuk ke Amerika bersamaan dengan adanya imigrasi besar-besaran pada tahun 1600-an. Orang-orang Afrika pertama yang tiba dikoloni saat itu berjumlah sekitar 19 orang. Orang Afrika tersebut dibawa oleh para pedagang Belanda yang menyita kapal yang direbut oleh orang kulit hitam di Spanyol. Karena sebelumnya orang-orang Afrika sudah dibawa ke Florida, Spanyol sebelumnya. Menurut sejarah, orang Spanyol biasanya membaptis orang yang akan naik ke kapal, dan di Inggris, orang-orang yang dibaptis dianggap sebagai budak. Kemudian, hal ini membuat para orang kulit hitam tersebut bergabung dengan 1.000 pekerja Inggris yang telah berada dalam koloni.

Selain itu, kulit hitam yang dijadikan budak di Amerika disebabkan adanya salah satu pekerja kulit hitam yang ingin melarikan diri dari pekerjaannya, hal ini menyebabkan dirinya dikenakan sanksi menjadi budak. Sementara orang kulit putih yang berusaha kabur hanya dikenakan tambahan kerja rodi tiga tahun untuk koloni. Hal inilah yang kemudian mengawali perbedaan secara hukum antara orang kulit putih dan kulit hitam.

Selain itu, karena keturunan Afrika bukan warga Inggris, maka mereka dianggap sebagai orang asing dan biasanya berada diluar undang-undang umum Inggris.

Pada tahun 1662 dibentuklah hukum *partus (partus sequitur ventrum)*, yang menetapkan bahwa seorang anak yang terlahir dari ibu seorang budak, maka anaknya juga adalah seorang budak, tidak peduli walau ayahnya adalah seorang warga Inggris bebas atau bukan. Para budak dibagian utara banyak menjadi pembantu rumah tangga, pengrajin dan buruh di daerah perkotaan. Sedangkan para budak dibagian selatan, banyak yang bekerja dibidang pertanian dan perkebunan. Kemudian pada tahun 1808 kenaikan produksi katun di Amerika bagian selatan membuat pengimporan budak semakin meningkat. Perdagangan budak saat itu terkait dengan kenaikan ekonomi dan politik di Amerika. Salah satu contoh dengan adanya ekspor katun yang dikerjakan oleh para budak di negara bagian selatan.

Perkembangan ekonomi yang begitu pesat menyebabkan adanya gerakan transmigrasi paksa para budak ke barat dan selatan. Setidaknya ada satu juta budak yang ditransmigrasikan ke barat dan selatan sepanjang tahun 1790 sampai 1860. Didalam 15 negara bagian di selatan maupun perbatasan, jumlah penduduk negro kurang lebih setengah penduduk kulit putih. Perbudakan terhadap kulit hitam semakin menjadi-jadi, dan perlakuan

terhadap para budak tidak adil. Pada masa perbudakan, para budak sering dihukum dengan diborgol dan diperlakukan tidak pantas. Para perempuan yang dijadikan budak juga sering mendapatkan pelecehan seksual. Para budak juga dilarang berkumpul bersama-sama karena para pemilik budak takut adanya pemberontakan.

Pada tahun 1861, orang-orang di bagian selatan menolak adanya *abolitionis* (penghapusan perbudakan), hal ini dikarenakan orang-orang di selatan menganggap perbudakan sebagai salah satu faktor pendukung ekonomi mereka. Padahal saat itu Lincoln sedang mencalonkan diri sebagai presiden, orang-orang selatan tidak menyukai Lincoln karena dirinya merupakan salah satu sosok yang ingin menghapus adanya perbudakan (Mangandaralam, 1993 : 47). Ketika Lincoln mulai terpilih menjadi presiden orang-orang selatan mulai mendirikan Konfederasi Negara Amerika. Kemudian konfederasi tersebut mengeluarkan pernyataan “*Uni yang saat ini mengikat South Carolina dengan lain-lain negara bageian di bawah nama Amerika Serikat dengan ini dinyatakan pecah*” (Mangandaralam, 1993 : 47). Lincoln yang sudah terpilih kemudian menolak adanya pemisahan, akhirnya antara negara bagian utara dan selatan terjadi peperangan yang menewaskan beberapa warga dari kedua belah pihak. Hingga akhirnya Lincoln membebaskan budak-budak pada tanggal 1 Januari 1863 melalui Proklamasi

Emansipasi. Dan perang saudara akhirnya berakhir. Setelah perang saudara berakhir perbudakan hampir usai. Namun budak kulit hitam tetap saja diperlakukan tidak adil. Salah satunya dengan tidak mendapatkan hak pilihnya sebagai warga negara. Sejak awal abad ke-19 orang-orang dari Partai Republik di belahan utara Amerika selalu berusaha memberikan hak pilih mereka pada orang kulit hitam, namun hal itu dipersulit oleh oposisi orang-orang Partai Demokrat di belahan selatan yang memanfaatkan orang kulit hitam sebagai budak diperkebunan mereka (Cipto, 2003 : 34).

Supremasi kulit putih mencapai perkembangan ideologis dan kelembagaannya yang paling lengkap di Amerika Serikat bagian selatan antara tahun 1890-an hingga 1950-an. Kemudian pada abad ke-19 hingga tahun 1960, orang kulit hitam hidup bersama segregasi Jim Crow. Dimana Jim Crow adalah hukum yang dibentuk untuk membenarkan supremasi atau pemisahan kulit putih. Selain hidup dengan hukum Jim Crow, orang kulit hitam juga mengalami “rasisme radikal” saat itu, orang-orang selatan kulit putih melakukan berbagai hal kepada masyarakat Amerika keturunan Afrika, meskipun hukum Jim Crow memberlakukan adanya pemisahan, tetapi hak pilih kaum laki-laki kulit hitam saat itu dicabut dan mengadili secara sepihak dan banyak orang kulit hitam dihukum mati saat itu di selatan.

orang-orang kulit hitam diasosiasikan dengan sangat primitif dan terbelakang oleh orang kulit putih. Warisan perbudakan dan kepercayaan tentang ketidakberadaban bangsa Afrika menciptakan mitos supremasi kulit putih bahwa masyarakat kulit hitam adalah ras yang sudah kodratnya kolot, tak mampu bergabung dengan dunia modern sebagai bangsa yang efisien dan produktif (Frederickson, 2005 : 127).

III. Perempuan dan Amerika

Sejarah Amerika tidak hanya kental dengan isu perbudakan kulit hitam. Dibalik itu semua, ada perempuan yang juga menjadi salah satu isu yang tumbuh sepanjang sejarah Amerika. Pada abad ke dua puluh, para putri-putri zaman kolonial diajarkan untuk bersikap sopan dan penurut. Pada tahun 1957, Adlai Stevenson yang merupakan seorang mahasiswa lulusan Smith College mengungkapkan bahwa peran utama kaum perempuan sebagai warga negara ialah mempengaruhi kaum laki-laki melalui kedudukan mereka sebagai “nyonya rumah dan ibu” (dalam Chafe, 1994 : 119). Pernyataan tersebut menggambarkan kebudayaan yang telah membimbing Amerika di zaman kolonial.

Tetapi pandangan ini tidak diterapkan pada semua kaum perempuan di Amerika. Perempuan kulit hitam, kaum perempuan miskin, dan imigran-imigran baru tidak pernah dimasukkan ke dalam “kultus kehidupan rumah

tangga” yang secara teoritis menempatkan perempuan pada kelas menengah dan kelas atas. Pada masa kolonial tersebut, perempuan kulit hitam dan perempuan kelas buruh selalu diharapkan membanting tulang di ladang dan pabrik-pabrik, dan menerima upah serta perlakuan yang lebih buruk. Perempuan kulit hitam juga menjadi korban pelecehan seksual, perempuan-perempuan kulit hitam bebas diperkosa oleh laki-laki kulit putih. Tidak jarang juga laki-laki kulit hitam sendiri memperkosa perempuan kulit hitam. Hal ini dikarenakan orang kulit hitam dianggap sebagai *subhuman being* atau makhluk di bawah manusia sehingga mereka tidak perlu mendapatkan hak-hak hukum dan asasi manusia sama sekali (Muhni, 2000 : 100). Sementara pada pertengahan hingga akhir abad kesembilan belas, mulai adanya pemisahan rumah dan tempat kerja.

Hal ini juga didasari dengan adanya Revolusi Industri, dimana menghidupi keluarga dan karir di area pemerintahan menjadi lambang sukses kaum laki-laki, sementara kaum perempuan dibatasi pada peran-peran domestik di rumah (Chafe, 1994 : 120). Hal ini tentu membatasi ruang gerak perempuan di area umum dan mengejar cita-cita ekonomi. Pemisahan kelas menengah bawah dan kelas menengah atas di Amerika juga didasari pada warna kulit, pendidikan dan status sosial. Hal ini terbukti bahwa pada

era perbudakan, perempuan menjadi korban pelecehan dan ibu-ibu yang notabene juga seorang budak tidak dapat berbuat apa-apa.

Pada tahun 1848, 300 perempuan dan laki-laki bertemu di Seneca Falls, New York, dan menghasilkan satu Deklarasi Pernyataan Sikap dan dua belas resolusi. Dalam deklarasi tersebut membahas adanya reformasi hukum perkawinan, perceraian, hak milik, dan pengasuhan anak. Kedua belas resolusi menekankan hak-hak perempuan untuk mengutarakan pendapatnya di depan umum – untuk membicarakan isu yang sedang berkembang, terutama “dalam hubungannya dengan dengan subjek besar seperti moral dan agama”, yang seharusnya perempuan lebih mempunyai kemampuan untuk melakukannya dibandingkan laki-laki (Tong, 1998 : 31). Namun alih-alih mendeklarasikan perjuangan perempuan saat itu, Namun konvensi Seneca Falls, seperti juga gerakan hak-hak perempuan abad 19, pada dasarnya merupakan urusan perempuan terdidik, kelas menengah, dan putih. Lebih dari itu, konvensi ini menganggap perempuan kulit hitam tidak terlihat/ tidak ada. Dengan cara yang sama gerakan abolsionis lebih berfokus kepada hak laki-laki kulit hitam. Gerakan hak-hak perempuan lebih berfokus kepada hak-hak perempuan kulit putih. Tak seorang pun yang tampaknya peduli pada perempuan kulit hitam (Tong, 1998 : 31).

Hooks, Lorde, dan Patricia Hill Collins berargumentasi bahwa di Amerika Serikat operasi terhadap perempuan kulit hitam disistematiskan, distrukturkan sejalan dengan tiga dimensi yang saling berhubungan. Pertama, dimensi ekonomi dari operasi terhadap perempuan kulit hitam menyingkirkan perempuan kulit hitam ke dalam “ghetosisasi dalam jenis-jenis pekerjaan sektor pelayanan. Kedua, dimensi politis dari operasi terhadap perempuan kulit hitam mengabaikan hak dan fasilitas bagi perempuan kulit hitam, yang secara rutin diberikan kepada semua laki-laki kulit putih dan banyak perempuan kulit putih, termasuk hak yang sangat penting untuk memperoleh pendidikan yang setara. Ketiga, dimensi ideologis dari operasi terhadap perempuan kulit hitam, pemaksaan sekumpulan “citra pengontrol” yang berlaku bagi dan membatasi kebebasan perempuan kulit hitam (Tong, 1998 : 318).

Kemudian pada awal abad kedua puluh, perjuangan untuk mendapat hak suara semakin gencar. Hak suara bagi kaum perempuan tidak hanya dianggap sebagai langkah penting menuju status hukum yang sama, melainkan juga prasyarat yang tidak dapat ditawar lagi untuk mencapai pembaharuan sosial. Tokoh Eleanor Roosevelt berhasil membuat Kebijakan Baru yang mengatur adanya kesejahteraan sosial yang menegaskan bahwa tidak boleh adanya perbedaan dalam hukum antara kaum perempuan dan

kaum laki-laki. Namun kaum perempuan saat itu merasa kebijakan tersebut tidak cukup untuk menjaga kesehatan dan keamanan perempuan. Akhirnya konflik semacam itu membuat banyak orang menganggap feminisme sebagai cita-cita yang tidak relevan. Kebijakan Baru yang sudah dibuat ternyata tidak mengubah apapun, pada abad kedua puluh jumlah perempuan yang dipekerjakan sebagai buruh kasar terus meningkat. Perempuan yang dipekerjakan sebagai buruh kasar itu rata-rata berusia muda, belum menikah, dan miskin, mereka digaji rendah karena alasan jenis kelamin. Hingga pada akhir tahun 1930-an, penguasa negara-negara bagian, wilayah dan nasional mendukung adanya perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan yang telah menikah dan mencari pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh anggapan masyarakat bahwa tempat yang wajar bagi kaum perempuan yang sudah menikah adalah dirumah, bukan merebut pekerjaan dari seorang laki-laki pencari nafkah.

Hal ini berbeda jika itu terjadi pada perempuan berkulit putih kelas menengah, itu dikarenakan perempuan kulit putih kelas menengah tersebut hanya dianggap melanggar status sosial dan sikap-sikap budaya yang lazim (Chafe, 1994 : 122). Jika perempuan kulit putih ingin melamar pekerjaan, dirinya ditetapkan pada dua pilihan. Pilihan pertama, jika dirinya ingin dianggap berprestasi, maka keperempuannya berkurang, dan apabila

dirinya menetapkan sebagai seorang “perempuan” maka tidak berprestasi. Kedua pilihan tersebut tidak dapat dijalani secara bersamaan, sehingga salah satu harus dipilih, sedikit perempuan yang berani mengambil pilihan tersebut saat itu. Yang dimaksud dengan kehilangan keperempuanannya, adalah kehilangan mendapat kasih sayang dari kaum laki-laki. Tetapi berbeda jika hal ini terjadi pada perempuan kulit hitam, jika perempuan kulit hitam yang melakukan hal tersebut dianggap tidak lazim.

Pada perang dunia ke II, anggapan perempuan meninggalkan rumah dan mencari pekerjaan dianggap berdosa dan melanggar aturan. Namun, antara tahun 1945 hingga tahun 1961, lebih dari 6 juta perempuan melakukan pekerjaan untuk pertama kalinya, sebagian besar diantara mereka telah menikah dan berusia 30 tahun. Tidak ada satupun para pekerja perempuan yang menerima gaji setaraf laki-laki. Selama tahun-tahun masa perang, angkatan kerja perempuan meningkat dengan 57 persen, dan proporsi kaum perempuan yang dipekerjakan meningkat dari 25 persen menjadi 36 persen. Peningkatan ini juga dikarenakan saat itu kaum laki-laki yang harusnya bekerja harus masuk ke medan perang, sehingga posisi pekerja tersebut digantikan oleh perempuan. Tapi sekitar 80 persen pekerja perempuan merasa bahagia dengan pekerjaannya, karena bisa memperoleh

gaji, pengakuan dari masyarakat dan bisa memainkan peran aktif di luar rumah.

Setelah perang berakhir, para pemimpin perusahaan, politisi dan pengulas kemasyarakatan menandakan bahwa kaum perempuan harus memulihkan kembali peran tradisional mereka sebagai penyelenggara rumah tangga. Hal ini diungkapkan oleh Agnes Meyer (dalam Chafe, 1994 : 124) dalam bukunya yang berjudul *Atlantic*, bahwa,

“Apa yang harus dipulihkan oleh kau perempuan modern, ialah kebijaksanaan bahwa justru sebagai perempuan merupakan kewajiban pokoknya dan kehormatannya paling luhur, kaum perempuan harus dengan berani mengatakan bahwa tidak ada pekerjaan yang lebih memeras tenaga, lebih penting atau lebih memuaskan daripada pekerjaan sebagai pengurus rumah tangga dan ibu”

Penjelasan di atas menerangkan bahwa pada era tersebut perempuan harus mencita-citakan pekerjaan domestik dibandingkan bekerja di sektor publik. Hingga sampai era terpilihnya Presiden Eisenhower, tidak ada seorang pun yang menempatkan perhatian atau menayakan kebenaran tradisional mengenai tempat kaum perempuan dirumah.

Kemudian pada tahun 1960-an, pembebasan kaum perempuan mulai berkembang. Hal ini juga dibarengi dengan gerakan dahsyat hak-hak sipil yang dibuat atas dasar tuntutan orang-orang kulit hitam Amerika, agar semua diskriminasi berdasarkan ras dihapuskan. Perempuan kulit hitam merasa gerakan feminis tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya penghapusan diskriminasi ras terlebih dahulu. Perempuan-perempuan kulit hitam tidak teralalu menuntut akan adanya gerakan feminis, terlebih lagi para perempuan kulit hitam kelas menengah ke bawah. Mereka merasa memperjuangkan hak-hak rasial lebih penting, mengingat posisi perempuan kulit hitam yang berada di posisi terakhir, setelah laki-laki kulit putih, perempuan kulit putih dan laki-laki kulit hitam (Muhni, 2000 : 98). Hal ini menggambarkan bahwa walaupun gerakan feminis diperjuangkan, namun perbedaan rasial masih berkembang, tetap saja posisi perempuan kulit hitam tidak akan berubah.

Walaupun demikian, para pejuang gerakan feminis ini kemudian tetap melanjutkan gerakan-gerakan pembebasan terhadap perempuan. Hingga akhirnya gerakan-gerakan pembebasan pada tahun 1960-an meluas ke kota-kota di seluruh negeri. Hingga akhirnya persamaan itu terus diperjuangkan, dan pada tahun 1980 setidaknya 80 persen perempuan mendaftar ke sekolah-sekolah profesional dibidang kedokteran, hukum dan

bisnis. Sedangkan pada tahun 1990 partisipasi kaum perempuan dalam angkatan kerja telah menyamai kaum laki-laki.

IV. Tentang Film *Hidden Figures*

a. Sinopsis Film *Hidden Figures*



Gambar 4

Poster Film Hidden Figures

Sumber : <http://www.foxmovies.com/movies/hidden-figures>

Film *Hidden Figures* merupakan film yang diproduksi pada tahun 2016 dan tayang di bioskop pada 13 Januari 2017. Film ini mengisahkan tentang tiga orang perempuan matematikawan keturunan Afrika-Amerika. Katherine Coleman Goble Johnson adalah perempuan cerdas yang berasal

dari Virginia, Katherine bekerja untuk NASA sebagai “komputer”. Katherine tidak sendirian, dalam film ini sosok Katherine bersama dua orang rekan kantornya Dorothy Vaughan dan Mary Jackson.

Mereka bergabung bersama beberapa perempuan kulit hitam lainnya sebagai “komputer” di *West Computing Group*. Dalam film ini, Katherine bekerja untuk NASA menghitung landasan untuk pendaratan rocket. Katherine yang awalnya merasa baik-baik saja dikantor harus mendapat perlakuan yang kurang adil oleh sesama rekan kantornya karena warna kulit yang dimiliki Katherine dan juga teman-temannya dianggap asing. Tidak hanya Katherine, Dorothy Vaughan yang merupakan kepala *West Computing Group*, juga merasakan ketidakadilan dalam pekerjaannya, karena lamarannya sebagai seorang supervisor ditolak. Begitu juga dengan Mary Jackson, dimana dirinya mendapatkan tawaran untuk menjadi seorang insinyur, tetapi regulasi kantor NASA tidak mengizinkan dirinya melanjutkan pendidikan sebagai seorang insinyur.

b. Dibalik Film Hidden Figures

Di balik film ini, terdapat beberapa kru dan juga pemain yang turut berpengaruh dalam pembuatan film ini. Film *Hidden Figures* merupakan film yang diprakarsai oleh beberapa rumah produksi, diantaranya Fox 2000

Pictures, Chermin Entertainment, Levantine Films dan TSG Entertainment. Film ini disutradarai oleh Theodore Melfi, dan Screenplay oleh Theodore Melfi dan Allison Schroeder. Film ini diproduksi oleh Donna Gigliotti, Peter Chernin, Jenno Topping, Pharrel Williams dan Theodore Melfi. Dan dalam pembuatan musik, musisi Pharrel Williams juga ikut bertindak didalamnya. Awal produksi film ini dimulai pada tahun 2015 dan perdana ditayangkan di Theatre School of Visual Arts pada desember 2016. Biaya yang dihabiskan dalam pembuatan film ini mencapai 25 juta dollar Amerika. Pengambilan gambar perdana dalam film ini dilakukan di Atlanta, Georgia dan kemudian selanjutnya kebanyakan pengambilan gambar berada di Lockheed Martin Aeronautics di Dobbins Air Reserve Base, Amerika Serikat.

Film ini juga diperankan oleh aktris dan aktor terkenal. Diantaranya Taraji P. Henson sebagai Katherine Johnson, Octavia Spencer sebagai Dorothy Vaughan, Janelle Monae sebagai Mary Jackson, Kevin Costner sebagai Al Harrison, Kirsten Dunst sebagai Vivian Mitchell, Jim Parsons sebagai Paul Stafford, Mahershala Ali sebagai Colonel Jim Johnson, Aldis Hodge sebagai Levi Jackson, Glen Powell sebagai John Glenn.

c. Penghargaan Film *Hidden Figures*

Setelah tayang pada tahun 2017, film ini mendapat beberapa apresiasi di beberapa ajang penghargaan bergengsi. Salah satunya pada ajang *ADG Excellence in Production Design Award – Film Period* tahun 2016. Kemudian ajang penghargaan *Screen Actors Guild untuk Penampilan Terbaik untuk Kelompok Pemeran Film* pada tahun 2017. Kemudian dalam ajang penghargaan *NAACP (National Association for the Advancement of Colored People) Image* untuk Aktris Film Terbaik yang diberikan kepada Taraji P. Henson pada tahun 2017. Selanjutnya pada ajang *Satellite Special Achievement Award untuk Outstanding Motion Picture Ensemble* pada tahun 2017. Kemudian pada ajang penghargaan *NAACP Image untuk Outstanding Motion Picture* pada tahun 2017. Selanjutnya pada ajang *MTV Movie Award untuk Best Hero* yang diberikan kepada Taraji P. Henson pada tahun 2017. Kemudian pada ajang *Costume Designer Guild Award untuk Outstanding Period Film* yang diberikan kepada *costume designer Hidden figures* yaitu Renee Ehrlich Kalfus. Selanjutnya penghargaan *MTV Movie & TV Award for Best Fight Against The System* pada tahun 2017.

Penghargaan yang diperoleh oleh film *Hidden Figures* menggambarkan bahwa film ini diterima dan mendapat perhatian lebih dari para penonton. Kemudian melalui beberapa media Amerika melakukan

wawancara dengan Theodore Melfi terkait kesuksesan film ini. Hingga saat film ini ditayangkan, keuntungan yang diperoleh mencapai 84 juta dollar Amerika (<http://www.awardsdaily.com/2017/01/24/interview-director-ted-melfi-chose-hidden-figures-instead-spiderman/> diakses Senin, 5 Juni 2017).

d. Biografi Sutradara



Gambar 5

Theodore Melfi

Sumber : <http://www.imdb.com/name/nm0577647>

Theodore Melfi sudah bergerak di industri film sejak tahun 2007. Ketika dirinya menjadi *Co-Producer* dalam film *Game of Life*. Selain itu, dirinya juga pernah menjadi produser dalam film *Bed & Breakfast : Love is a Happy Accident*. Film lainnya yang pernah diproduseri, disutradarai dan ditulis oleh dirinya adalah film *St. Vincent* dan film yang baru-baru ini

mendapatkan penghargaan adalah film *Hidden Figures*. Dan dalam film terbarunya yang berjudul *Going in Style*, dirinya menjadi penulis naskah.

Theodore Melfi merupakan kelahiran Brooklyn, New York. Sebelum memasuki industri film Hollywood, Melfi pernah bekerja di industri TV Film, dan salah satu karyanya yaitu *MorphMan*, *A Dating Story* and *Winding Roads*. Melfi merupakan salah satu orang yang multi talenta di industri Hollywood. Sebelumnya Melfi juga pernah menyutradarai periklanan. Hingga saat ini dirinya pernah menyutradari hingga 100 iklan, salah satunya adalah iklan di MTV yang berjudul “Pizza Guy”. Dirinya juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai sutradara termuda di penghargaan di Cannes.

e. Biografi Penulis



Gambar 6

Margot Lee Shetterly

Sumber : <http://www.hiddenfigures.com/bio/>

Margot Lee Shetterly merupakan seorang penulis, peneliti dan wirausaha. Dirinya merupakan penulis novel yang berjudul *Hidden Figures : The American and The Untold Story of Black Women Mathematicians Who Helped Win The Space Race*. Margot merupakan salah satu penerima beasiswa dari *Sloan Foundation* dan *Virginia Foundation*. Selain itu, Margot merupakan pendiri *The Human Computer Project*, dimana dirinya ingin menyelamatkan semua perempuan yang terdiri dari matematikawan, ilmuwan dan insinyur yang bekerja sebagai komputer di NACA dan NASA pada tahun 1930-an hingga 1980-an. Margot merupakan perempuan asli dari Hampton, Virginia, dimana dirinya paham kehidupan perempuan disana

seperti yang digambarkan dalam novel *Hidden Figures*. Sebelumnya Margot tinggal di New York dan Mexico, kemudian pindah bersama suaminya yang seorang penulis juga ke Charlottesville, Virginia. Margot merupakan lulusan dari Universitas Virginia.

V. Penelitian Terdahulu

Pada BAB ini, peneliti mencoba memberikan gambaran mengenai penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu belum banyak yang membahas mengenai diskriminasi perempuan kulit hitam menggunakan teori strukturasi dan narasi. Setidaknya ada dua penelitian terdahulu yang membahas mengenai diskriminasi perempuan kulit hitam.

Pertama, penelitian berjudul ***“Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural : Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria”***, penelitian ini dilakukan oleh Mustika yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari pada tahun 2016. Dalam penelitian ini Mustika melihat adanya bentuk diskriminasi dalam novel tersebut. Dimana dalam novel tersebut dikisahkan seorang perempuan bernama Diva yang kemudian mengelilingi Eropa dan kemudian menemukan bahwa setiap perempuan

yang ditemuinya diberbagai daerah mengalami tindak diskriminasi yang beragam, berdasarkan latar belakang kebudayaan disetiap daerah. Hal inilah yang kemudian diteliti oleh Mustika menggunakan perspektif feminisme multikultural. Dalam penelitian ini, Mustika menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi.

Kedua, penelitian berjudul “**Representasi Rasisme dalam Film Cadillac Records**”, penelitian ini dilakukan oleh Daniel Surya Andi Pratama yang merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Petra Surabaya pada tahun 2016. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana rasisme direpresentasikan dalam film Cadillac Records. Film ini merupakan film yang bercerita tentang awal mula masuknya musik *blues* dan *rock n roll* pada tahun 1950 di Chicago. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian ini menggunakan teori representasi, rasisme, dan semiotika televisi milik John Fiske. Dimana teori semiotika John Fiske yang digunakan memiliki 3 level yaitu level realitas , level representasi dan level ideologi.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat masih belum banyak penelitian yang membahas mengenai isu diskriminasi terhadap perempuan kulit hitam di Amerika dengan menggunakan teori strukturasi dengan teknik analisis narasi. Selain itu belum banyak penelitian yang meneliti tentang objek dalam penelitian ini, yaitu film *Hidden Figures*. Kedua penelitian di atas hanya melihat tanda-tanda yang tergambar dalam objek, sehingga peneliti

merasa penelitian tersebut kurang mendalam. Peneliti berani membandingkan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini karena meskipun isu yang diteliti sama, tetapi objek dalam penelitian ini berbeda. Selain itu, dua penelitian di atas melakukan penelitian terhadap perempuan dan kulit hitam secara terpisah, sedangkan dalam penelitian ini kedua isu tersebut diteliti secara bersamaan. Selain itu pada penelitian terdahulu, menggunakan kajian feminisme multikultural dan teori representasi dan rasisme. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi Giddens untuk melihat struktur-struktur yang terbentuk di masyarakat yang membentuk tindak diskriminasi tersebut.